

ONOMASTIKA DALAM CERITA RAKYAT DAERAH JAMBI BERJUDUL “SEBAKUL”

Ari Diana

STKIP YPM Bangko
Aridiana045@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan onomastika dalam cerita rakyat daerah Jambi berjudul “Sebakul”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan membangun persepsi alamiah sebuah objek. Sementara metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, bahkan pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Data verbal yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa dalam cerita rakyat daerah Jambi berjudul “Sebakul” ditemukan onomastika yang terdiri dari dua cabang, yaitu toponimi dan antroponimi. Toponimi yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi empat toponimi tempat, yaitu toponimi vegetasi, pemberian, bersejarah, dan wilayah. Dari keempat toponimi tersebut hanya toponimi vegetasi, bersejarah, dan wilayah yang ditemukan dalam cerita ini. Sementara toponimi pemberian tidak ditemukan. Toponimi vegetasi yang ditemukan, yaitu Lubuk Resam; toponimi bersejarah yang ditemukan, yaitu marga, Dusun Sebakul, dan Dusun Teluk Tigo; toponimi wilayah yang ditemukan, yaitu Batang Asai, Batang Tembesi, Batang Hari, Batang Limun, dan Tambak Rantau Kelaso. Selain toponimi ditemukan juga adanya antroponimi. Antroponimi tersebut adalah: Raden Si Gagap Jambul, Bujang Gerah, Raden Serbak Caup, Raden Panglimo Gulib, Raden Serintik Hujan Paneh, dan Raden Gambir Melayang.

Kata kunci: toponimi, antroponimi, cerita rakyat daerah Jambi

PENDAHULUAN

Sastra Melayu Jambi sebagai bagian dari sastra daerah merupakan sastra yang bercerita tentang daerah Jambi. Sastra ini lebih didominasi oleh sastra berbentuk lisan yang disebarkan dari mulut ke mulut, dari nenek hingga ke cucu-cucunya secara turun-temurun. Sastra ini pun juga dapat dijumpai di semua wilayah yang ada di provinsi Jambi. Salah satu bentuk sastra Melayu Jambi adalah prosa yang berupa cerita rakyat.

Cerita rakyat Melayu Jambi berjudul “Sebakul” merupakan cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Sarolangun Bangko. Kabupaten ini telah dimekarkan menjadi 2 kabupaten, yaitu kabupaten Sarolangun dan Merangin. Cerita rakyat diterjemahkan dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Melayu Dusun Sebakul, Marga Cermin Nan Gedang, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun Bangko. Bahasa daerah yang digunakan di daerah ini tentunya bahasa Melayu Jambi dialek Dusun Sebakul. Dahulunya Dusun Sebakul ini bernama Dusun Teluk Tigo.

Dalam penyampaian cerita rakyat Jambi berjudul “Sebakul” dapat dijumpai penamaan tempat, wilayah, atau bagian lain dari bumi. Penamaan ini dikenal dengan teori toponimi. Selain toponimi, dijumpai juga penamaan orang atau yang diorbankan. Penamaan ini dikenal dengan teori antroponimi. Kedua cabang tersebut merupakan kajian dari studi onomastika. Onomastika menurut KBBI online merupakan cabang

keilmuan linguistik yang diartikan sebagai suatu penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat.

Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa toponimi merupakan cabang ilmu onomastika yang membahas tentang asal-usul penamaan tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi. Tempat atau wilayah tersebut ada yang bersifat alam seperti sungai, lautan, dan pegunungan. Selain alami, toponimi ini juga ada yang bersifat buatan, seperti: kota, gedung, jalan, dan jembatan. Toponimi berkaitan dengan bidang etnologi dan kebudayaan. Pada beberapa kasus, nama-nama jalan berkaitan dengan sejarah, mitos, maupun legenda suatu tempat. Beberapa sistem penamaan jalan di Indonesia banyak diadopsi melalui nama-nama pahlawan di nusantara.

Selain toponimi, dalam uraian sebelumnya juga telah dijelaskan adanya cabang lainnya dari onomastika, yaitu antroponimi. Antroponimi diartikan sebagai teori atau keilmuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan. Kedua cabang onomastika yang telah disebutkan di atas, yaitu toponimi dan antroponimi digunakan untuk mengkaji penamaan dalam cerita rakyat berjudul "Sebakul" ini.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian tentang onomastika dalam cerita rakyat daerah Jambi berjudul "Sebakul". Permasalahan yang diajukan adalah bagaimanakah: a.) toponimi dalam cerita rakyat daerah Jambi berjudul "Sebakul"? dan b.) antroponimi dalam cerita rakyat daerah Jambi berjudul "Sebakul". Sementara tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan: a.) toponimi dalam cerita rakyat Jambi berjudul "Sebakul" dan 2.) antroponimi dalam cerita rakyat daerah Jambi berjudul "Sebakul".

TINJAUAN LITERATUR

Teori Onomastika

Pengetahuan tentang nama dalam kajian folklor disebut dengan onomastika (*onomastics*). Begitu juga yang dikemukakan oleh Ayatrohaedi. Menurut Ayatrohaedi (dalam Sudaryat, dkk., 2005) pengetahuan mengenai nama lazim disebut onomastika. Ilmu ini dibagi dua cabang, yaitu toponimi dan antroponimi.

1. Toponimi

Secara harfiah toponimi berarti nama tempat di muka bumi. Dalam teori linguistik, toponimi dapat dilihat sebagai 'tanda' yang terjadi tidak secara arbitrer. Radding dan Western mengemukakan bahwa konteks di antara kata-kata yang arbitrer di dalam suatu bahasa tertentu dan dalam situasi tertentu tidaklah arbitrer. Suatu nama mengandung lapis makna. Lapis makna tersebut berasal dari budaya tempat itu berada dan melampaui kata sehari-hari atau biasa. Dengan demikian toponimi harus dapat dipahami sebagai sebarang 'tanda'.

Jika merujuk dari asalnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi*, yakni tempat dan *onoma*, yang berarti nama. Jadi toponimi berarti nama tempat. Toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat. Toponimi adalah juga studi tentang nama-nama lokasi geografis. Sementara toponimi dalam bahasa Inggris disebut *toponym* berasal dari *topos* dan *nym*. *Topos* berarti tempat atau permukaan seperti topografi, yakni gambaran tentang tempat-tempat di bumi. *Nym* berasal dari *onyma* yang berarti nama. Toponim diartikan nama tempat di bumi. Dalam bahasa Inggris *toponym* terkadang disebut *geographical names* atau *place names*. Sementara itu, Rais, et al (2008: 4-5) menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia digunakan istilah "nama unsur geografi" atau "nama geografis" atau "nama rupabumi" untuk menyebut toponimi ini.

Menurut Ayatrohaedi (dalam Sudaryat, dkk., 2005) toponimi adalah pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat. Pendapat ini sesuai

dengan pendapat Ruchiat (2012) yang menyebutkan bahwa toponimi merupakan pengetahuan tentang nama tempat terutama mengenai asal-usulnya. Pemberian nama pada suatu tempat biasanya mengandung sebab atau maksud tertentu, seperti nama tempat berdasarkan topografi atau keadaan alam. Nida (dalam Sudaryat, 2005) menyebutkan bahwa penamaan tempat atau toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan (*naming theory*). Proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Bersifat konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan bersifat karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya. Rais, dkk (2008: 4-5) selanjutnya mempertegas tentang perbedaan toponim dan toponimi. Jika toponim diartikan sebagai nama tempat atau nama rupa bumi maka ilmu yang mempelajari toponim itu sendiri pada umumnya dan nama geografis khususnya dinamakan toponimi.

Toponimi nama tempat menurut Robiansyah (2017: 9) dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok. Keempat toponimi nama tempat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Toponimi vegetasi. Toponimi ini didasarkan pada pendeskripsian tumbuhan atau tanaman yang ada di sekitar tempat tersebut. Jadi pada toponimi vegetasi ini penamaan suatu tempat didasarkan pada nama tumbuhan atau tanaman yang tumbuh (hidup) di sekitar tempat tersebut.
- b. Toponimi bersejarah. Toponimi ini didasarkan pada adanya peristiwa atau kejadian bersejarah yang berkaitan dengan terbentuknya tempat tersebut.
- c. Toponimi pemberian. Toponimi ini didasarkan pada pemberian seseorang yang memiliki kekuasaan atas tempat tersebut.
- d. Toponimi wilayah. Toponimi ini didasarkan nama suatu wilayah yang terkait dengan keberadaan tempat tersebut

Keempat kelompok toponimi itulah yang ditemukan dalam cerita rakyat daerah Jambi berjudul "Sebakul" ini.

2. Antroponimi

Selain toponimi, dikenal juga istilah antroponimi. Ruchiat (2012) menyebutkan bahwa antroponimi merupakan ranting lainnya dari onomastika. Antroponimi itu sendiri diartikan sebagai ilmu tentang nama orang dengan berbagai atributnya, antara lain gelar, pangkat, kedudukan, dan silsilah. Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 78) antroponimi diartikan sebagai penyelidikan tentang sistematik, arti, dan asal-usul nama orang. Kosasih (dalam Istiana, 2012: 1) menyebutkan bahwa nama sangat penting artinya bagi identitas seseorang atau sesuatu. Tidak seorang juga, baik yang memiliki derajat yang tinggi maupun rendah, yang hidup tidak memiliki nama setelah ia dilahirkan di dunia. Hal ini menandakan bahwa nama merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap orang. Nama mengandung identitas masing-masing individu. Nama digunakan untuk menyebut dan mengidentifikasi. Nama diri berperan vital sebagai salah satu perangkat jaringan komunikasi antara diri dengan lingkungannya. Selain itu, nama diri juga merupakan tanda konvensional dalam hal pengidentifikasian sosial.

Cerita Rakyat Daerah Jambi

Sastra tradisional ialah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun, dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut golongan karya sastra ini adalah cerita rakyat. Ada

banyak definisi cerita rakyat yang dikemukakan oleh para ahli. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Suripan Hadi Hutomo (1991)

Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi lama ke generasi baru secara lisan. Cerita rakyat merupakan wujud ekspresi suatu budaya yang ada di masyarakat yang disampaikan melalui tutur, mempunyai hubungan secara langsung dengan berbagai aspek budaya, dan susunan nilai sosial masyarakat yang bersangkutan.

2. Hasim Awang (1985)

Cerita rakyat adalah suatu kisah mengenai perjuangan, kisah cinta (romantisme), atau lainnya yang sudah terjadi di masa lampau dan dijadikan pelajaran di masa yang akan datang.

3. The Freencyclopedia (2006)

Cerita rakyat adalah cerita yang mengandung nilai dan norma mengenai keadaan suatu masyarakat di zaman dahulu yang diwariskan secara lisan atau dituliskan melalui media-media sebagai bahan pembelajaran, renungan, dan suri tauladan.

Cerita rakyat adalah cerita yang biasanya disampaikan secara lisan. Itulah sebabnya cerita rakyat ini juga disebut dengan sastra lisan atau tradisi lisan.

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat diuraikan beberapa ciri cerita rakyat.

- 1.) Disampaikan secara lisan, 2.) Diwariskan secara turun-temurun, 3.) Tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya/menciptakannya (anonim), 4.) Kaya akan nilai-nilai luhur, 5.) Bersifat tradisional, 6.) Memiliki banyak versi dan variasi, dan 7.) Mempunyai bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya

Cerita rakyat dilahirkan oleh masyarakat pendukungnya karena memiliki fungsi di masyarakat. Beberapa fungsi cerita rakyat diuraikan berikut ini:

- Sebagai sarana hiburan. Dengan mendengarkan cerita rakyat, seperti dongeng, mite, atau legenda pendengar diajak berkelana ke alam lain yang tidak dijumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari.
- Sebagai sarana pendidikan. Cerita rakyat pada dasarnya ingin menyampaikan pesan atau amanat yang bermanfaat untuk pembentukan watak dan kepribadian pendengarnya.
- Sebagai sarana pengukuhan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di masyarakat. Dalam cerita rakyat juga terdapat ajaran-ajaran etika dan moral yang digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat.

Cerita rakyat Jambi sebagai bagian dari sastra Melayu Jambi tidak hanya ditandai oleh bahasa Melayu Jambi sebagai mediumnya, tetapi juga produk kreativitas manusia Jambi dengan beragam bentuk sastranya. Sastra Melayu Jambi sendiri adalah semua karya sastra, baik lisan maupun tulisan yang digunakan, diselamatkan, disimpan, dan dipelihara oleh masyarakat Melayu Jambi yang mendukungnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (dalam Jabrohim, 2014: 43) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang bertujuan membangun persepsi alamiah sebuah objek. Jadi, peneliti mendekatkan diri kepada objek secara utuh (holistik). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Sementara itu, menurut Nazir (1988: 63) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia,

suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. <https://idtesis.com/metode-deskriptif/> Dikatakan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan onomastika dalam cerita rakyat Jambi berjudul “Sebakul” yang disajikan secara kualitatif.

Data penelitian ini berupa data verbal, yaitu data yang berwujud kata-kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan adanya onomastika berupa toponimi dan antropoonimi. Sementara sumber data penelitiannya adalah cerita rakyat daerah Jambi berjudul “Sebakul”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. [Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung.](#) Artinya, [data didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti. Studi dokumentasi merupakan suatu cara dalam memperoleh data dengan mengkaji dokumen tertulis, yang dapat berupa data, gambar, tabel, diagram.](#) Langkah-langkah teknik dokumentasi ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan cerita rakyat daerah Jambi yang berjudul “Sebakul” dengan teliti, kritis, dan berulang-ulang. Langkah ini dilakukan agar ditemukan onomastika yang berupa toponimi dan antropoonimi dalam cerita rakyat Jambi berjudul “Sebakul”.
2. Menandai kalimat-kalimat yang menunjukkan adanya toponimi dan antropoonimi
3. Mencatat dan mengumpulkan semua kalimat dalam cerita yang menunjukkan adanya toponimi dan antropoonimi tersebut

Setelah langkah-langkah tersebut dipenuhi selanjutnya dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik model interaktif Miles dan Huberman. [Model ini menurut Miles dan Huberman adalah suatu model analisis data yang memungkinkan dilakukannya analisis data ketika peneliti berada di lapangan ataupun sesudah kembali dari lapangan.](#) Setelah itu, [baru diadakan analisis.](#) Teknik ini dilakukan dengan mengikuti empat langkah berikut ini.

1. Pengumpulan data, digunakan untuk mengumpulkan data-data atau fakta-fakta berkaitan dengan onomastika (toponimi dan antropoonimi) dalam cerita rakyat daerah Jambi berjudul “Sebakul” yang digunakan untuk bahan penelitian (analisis dokumen)
2. Reduksi data, dilakukan setelah data penelitian ini terkumpul dan dilakukan dengan empat langkah.
 - a. Meringkas data yang berkaitan dengan onomastika (toponimi dan antropoonimi)
 - b. Mengkode bagian-bagian yang menunjukkan adanya toponimi dan antropoonimi
 - c. Menelusuri tema yang ditunjukkan oleh toponimi dan antropoonimi tersebut
 - d. Membuat gugus-gugus berdasarkan point c di atas.
3. Penyajian data (display data), kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga dimungkinkan dilakukannya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Data diseleksi atau dispesifikasikan pada toponimi dan antropoonimi yang menjadi fokus penelitian ini.
4. Penarikan simpulan, dilakukan ketika semua langkah tersebut telah selesai dilakukan. Berdasarkan permasalahan penelitian ini maka simpulan yang didapatkan mendeskripsikan toponimi dan antropoonimi dalam cerita rakyat daerah Jambi berjudul “Sebakul”. <https://penerbitdeepublish.com/teknik-analisis-data/>

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik penjamin keabsahan data berupa teknik triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono (2011) diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sementara Moleong (2014: 330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah

teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Triangulasi digunakan untuk mengetahui keabsahan data dari sumber data penelitian. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi teori. Dalam triangulasi ini, hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>

TEMUAN

Cerita rakyat daerah Jambi yang berjudul “Sebakul” ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam cerita rakyat ini dijumpai penamaan daerah, tempat, orang, dan sebagainya. Berikut nama-nama tersebut.

1. Batang Asai
2. Batang Tembesi
3. Batang Hari
4. Batang Limun
5. Raden Si Gagap Jambul
6. Bujang Gerah
7. Raden Serbak Caup
8. Raden Panglimo Gulib
9. Raden Serintik Hujan Paneh
10. Raden Gambir Melayang
11. Lubuk Resam
12. Tambak Rantau Kelaso
13. Dusun Teluk Tigo
14. Dusun Sebakul
15. Marga

Penamaan tersebut di atas dapat dikelompokkan ke dalam dua cabang onomastika. Kedua cabang tersebut adalah toponimi dan antroponimi.

1. Toponimi

Nama-nama tersebut yang termasuk toponimi adalah sebagai berikut.

- a. Batang Asai
- b. Batang Tembesi
- c. Batang Hari
- d. Batang Limun
- e. Lubuk Resam
- f. Tambak Rantau Kelaso
- g. Dusun Teluk Tigo
- h. Dusun Sebakul
- i. Marga

Jika dikaitkan dengan pendapat yang sudah dikemukakan sebelumnya nama-nama tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat toponimi nama tempat. Keempat toponimi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Toponimi vegetasi

Toponimi vegetasi yang ditemukan dalam cerita ini adalah toponimi Lubuk Resam. Kata resam dalam cerita ini diartikan sebagai sejenis paku-pakuan yang keras dan batangnya panjang. Dinamakan Lubuk Resam karena di daerah tersebut

banyak ditemukan resam dan karena di sana juga terdapat sebuah lubuk maka tempat tersebut akhirnya dinamakan Lubuk Resam. Kalimat yang memuat kata Lubuk Resam ini adalah:

...karena di sini banyak tumbuhan resam dan di sana terdapat pula lubuk maka dinamailah tempat itu Lubuk Resam....

b. Topinimi Bersejarah

1.) Marga

Penamaan marga ini dijumpai pada kalimat berikut.

...kemudian terbentuk marga, yang terhimpun ke dalam kecamatan....

Kata marga dalam bahasa Melayu diartikan sebagai suku bangsa; distrik. Di daerah Jambi, menurut Monografi Daerah Jambi, kata marga ini digunakan untuk menyebut desa dan kampung pada zaman kerajaan atau kesultanan yang terhimpun dalam satu kesatuan daerah hukum adat. Kesatuan daerah hukum adat inilah yang dinamakan marga. Marga ini kemudian terhimpun ke dalam kecamatan.

2.) Dusun Sebakul

Kalimat yang memuat nama Dusun Sebakul ini adalah:

...dan ke atas menjadi Dusun Sebakul.

Dalam bahasa Indonesia, awalan se- yang digunakan di depan sebuah kata bermakna atau menyatakan satu. Jadi apabila dihubungkan dengan nama Sebakul maka kata Sebakul berarti satu bakul. Dalam buku cerita rakyat daerah Jambi ini disebutkan bahwa dusun Sebakul merupakan nama sebuah dusun yang berasal dari sebuah bakul; bakul sebagai permintaan dari Tangkai Rabuih untuk menempatkan dirinya yang sudah sangat tua. Permintaanannya tersebut pada akhirnya dipenuhi oleh penduduk Dusun Teluk Tigo. Dusun Sebakul ini adalah sebuah dusun yang berada di Marga Cermin Nan Gedang Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun Bangko.

3.) Dusun Teluk Tigo

Dalam cerita Sebakul juga ditemukan penamaan Dusun Teluk Tigo. Dinamakan Dusun Teluk Tigo diperkirakan karena di dusun tersebut terdapat tiga buah teluk. Teluk adalah daerah yang digenangi air yang menjorok ke daratan. Dalam cerita "Sebakul" ini disebutkan bahwa Dusun Teluk Tigo merupakan nama dari sebuah dusun yang kemudian berganti nama menjadi Sebakul. Dengan kata lain, nama Dusun Sebakul adalah pengganti dari nama Dusun Teluk Tigo. Nama Dusun Teluk Tigo ini terdapat dalam kalimat berikut.
...Semua permintaannya dipenuhi oleh penduduk Dusun Teluk Tigo....

c. Wilayah

1.) Batang Tembesi

Kata batang menurut buku cerita rakyat Jambi yang diterbitkan oleh Grasindo diartikan sebagai sungai sehingga Batang Tembesi berarti sungai Tembesi. Sungai Tembesi menurut Monografi Daerah Jambi merupakan cabang dan anak dari sungai Batang Hari dan terdapat di Muaro Tembesi. Karena sungai ini terdapat di Muaro Tembesi maka akhirnya dinamakan Batang Tembesi. Berikut ini adalah kalimat dalam cerita "Sebakul" yang memuat nama Batang Tembesi.

...dikenal kemudian sungai ini bernama Batang Tembesi....

2.) Batang Asai

Nama Batang Asai ini terdapat dalam kalimat yang berbunyi:

...Tentulah yang satu lagi Batang Asai.

Sama seperti Sungai Tembesi, sungai Batang Asai merupakan sungai yang menjadi cabang dan anak dari sungai Batang Hari. Karena sungai ini terletak di daerah Batang Asai maka dinamakan Sungai Batang Asai.

3.) Batang Hari

Kalimat berikut ini memuat nama Batang Hari.

...sebuah sungai yang airnya berasal dari sungai Batang Hari yang tadi ditelusurinya....

Sungai Batang Hari dahulunya disebut sungai Jambi. Sungai ini termasuk sungai yang panjang, lebar, dan dalam di nusantara. Sungai Batang Hari ini merupakan induk dari semua cabang dan anak sungai yang ada di daerah Jambi. Karena sungai ini terletak di daerah Batang Hari maka dinamakan sungai Batang Hari.

4.) Batang Limun

Batang Limun merupakan cabang dan anak dari sungai Batang Hari. Karena letaknya di daerah Limun maka sungai ini kemudian diberi nama sungai Batang Limun. Nama Batang Limun ini terdapat dalam kalimat:

....ternyata ia kemudian bertemu lagi dengan sebuah sungai kecil bernama Batang Limun....

5.) Tambak Rantau Kelaso

Kalimat yang memuat nama Tambak Rantau Kelaso ini berbunyi:

...yang kini bernama Tambak Rantau Kelaso....

Tambak Rantau Kelaso merupakan nama suatu tempat yang dalam cerita ini disebutkan sebagai tempat di mana seorang pemuda meninggalkan seorang anaknya. Dinamakan Tambak Rantau Kelaso dimungkinkan karena adanya tambak di daerah tersebut. Karena tambak tersebut terdapat di daerah Rantau Kelaso maka dinamailah Tambak Rantau Kelaso

2. Antroponimi

Cabang onomastika lainnya yang ditemukan dalam cerita ini adalah antroponimi. Berdasarkan nama-nama yang telah diuraikan di bagian awal temuan ini maka dapat dikelompokkan penamaan yang tergolong dalam antroponimi, yaitu:

- a.) Raden Si Gagap Jambul
- b.) Bujang Gerah
- c.) Raden Serbak Caup
- d.) Raden Panglimo Gulib
- e.) Raden Serintik Hujan Paneh
- f.) Raden Gambir Melayang

Nama-nama tersebut terdapat dalam kutipan kalimat berikut ini.

...Kemudian ada pula empat orang anak angkatnya, masing-masing bernama Raden Serbak Caup, Raden Panglimo Gulib, Raden Sarintik Hujan Paneh, dan Gambir Melayang....

a. Raden Serbak Caup

Kata "raden" adalah sebutan berupa gelar kehormatan yang diberikan pada seseorang dari lingkungan kerajaan atau bangsawan, yang dihormati dan diagungkan. Dinamakan Raden Serbak Caup karena dalam cerita disebutkan bahwa ia ditemukan oleh orang tuanya dalam sebuah caup sewaktu Serbak Caup sedang menangkap ikan. Digunakannya kata raden di depan nama Serbak Caup menunjukkan bahwa ia adalah keturunan bangsawan keluarga kerajaan.

b. Raden Panglimo Gulib

Dalam cerita disebutkan bahwa nama Panglimo Gulib diberikan karena ia didapatkan oleh orang tuanya saat ia bergulung-guling di tepi tebing. Digunakannya kata raden di depan nama Panglimo Gulib menunjukkan bahwa Panglimo Gulib merupakan keturunan bangsawan (dewa).

c. Raden Gambir Melayang

Kata gambir diartikan sebagai kapas. Kata *malayang* dalam bahasa daerah; melayang dalam bahasa Indonesia. Dikatakan sebagai Gambir Melayang karena dalam cerita disebutkan bahwa ia diperoleh orang tuanya dari dalam bunga kapas yang diterbangkan angin.

d. Raden Sarintik Hujan Paneh

Kata sarintik (serintik) jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti satu rintik. Penamaan Sarintik Hujan Paneh mengingatkan bahwa ia ditemukan oleh orang tuanya ketika sedang menangis sendirian saat hujan panas turun rintik-rintik.

e. Raden Si Gagap Jambul

Penamaan Gagap dimungkinkan karena ia memiliki kekurangan, yaitu gagap atau sulit berbicara dengan sempurna, ataupun terbata-bata dalam berbicara. Sementara jambul dimungkinkan karena ia memiliki jambul di kepalanya. Jadi karena ia gagap dalam berbicara, memiliki jambul di kepala, tetapi masih keturunan bangsawan atau kerajaan maka ia dinamai Raden Si Gagap Jambul.

f. Bujang Gerah

Dalam penamaan tersebut terdapat kata bujang dan gerah. Bujang merupakan sebutan bagi anak laki-laki yang belum menikah, sedangkan gerah berarti perasaan panas di badan. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa dinamakan Bujang Gerah karena ia (seorang anak laki-laki yang belum menikah) yang selalu merasa panas setiap saat.

PEMBAHASAN

Analisis tentang penamaan dalam cerita rakyat daerah Jambi berjudul “Sebakul” ini berkaitan dengan teori onomastika. Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa onomastika adalah pengetahuan mengenai nama. Onomastika ini terdiri atas dua cabang. Kedua cabang tersebut adalah toponimi dan antroponimi.

Setelah dilakukan penelitian ditemukan adanya toponimi dan antroponimi. Pembahasan diawali tentang toponimi. Untuk toponimi, ditemukan nama Batang Asai, Batang Tembesi, Batang Hari, Batang Limun, dan Lubuk Resam. Pengelompokan pertama dari toponimi adalah ditemukan adanya toponimi vegetasi. Dari nama tersebut yang termasuk toponimi vegetasi ini adalah Lubuk Resam. Kata lubuk jika merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia (2008: 948) diartikan sebagai bagian dasar sungai, danau, laut, tempat lekan berkumpul. Sementara resam menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1297) adalah tumbuhan paku pakis yang batangnya keras dibuat kalam. Pakis sendiri merupakan salah satu vegetasi tumbuhan yang banyak tumbuh di daerah-daerah di Indonesia. Vegetasi pakis ini biasanya tumbuh di daerah yang basah dan lembab. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Lubuk Resam merupakan nama tempat, yaitu lubuk yang di sekitarnya banyak terdapat tumbuhan paku pakis (resam). Karena di sekitar lubuk tersebut banyak ditumbuhi resam maka dinamailah lubuk tersebut dengan nama Lubuk Resam. Simpulan ini sesuai dengan uraian terdahulu pada point temuan. Penamaan Lubuk Resam didasarkan pada adanya vegetasi yang tumbuh di tempat tertentu (lubuk). Dengan demikian maka penamaan Lubuk Resam termasuk dalam toponimi vegetasi.

Toponimi yang ditemukan berikutnya adalah toponimi bersejarah. Toponimi bersejarah terdapat dalam penamaan marga, Dusun Sebakul, dan Dusun Teluk Tigo.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian temuan, kata marga dalam bahasa Melayu diartikan sebagai suku bangsa; distrik. Menurut Monografi Daerah Jambi, kata marga didefinisikan sebagai desa dan kampung pada zaman kerajaan atau kesultanan yang terhimpun dalam satu kesatuan daerah hukum adat. Kesatuan daerah hukum adat inilah yang dinamakan marga. Definisi tersebut sesuai dengan uraian dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 988) yang menyebutkan bahwa marga adalah kelompok kekerabatan, baik secara matrilineal maupun patrilineal, yang anggota suatu marga percaya bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama, biasanya mereka menganut sistem eksogami. Demikian pula dengan penamaan Dusun Sebakul dan Dusun Teluk Tigo. Dengan mengacu pada uraian pada temuan, dapat dikatakan bahwa ada peristiwa dalam cerita yang melatarbelakangi penamaan kedua dusun tersebut. Dusun Sebakul merupakan nama sebuah dusun yang berasal dari sebuah bakul sebagai permintaan dari Tangkai Rabuih untuk menempatkan dirinya yang sudah sangat tua. Dusun Teluk Tigo merupakan nama sebuah dusun yang kemudian berganti nama menjadi Sebakul. Artinya, nama Dusun Sebakul adalah pengganti dari nama Dusun Teluk Tigo. Marga dan Dusun dikelompokkan ke dalam toponimi bersejarah karena dalam pendefinisian keduanya didasarkan pada proses (sejarah) terbentuknya pada masa itu. Artinya, ada peristiwa bersejarah yang melatarbelakangi penamaan keduanya.

Toponimi terakhir yang ditemukan adalah toponimi wilayah. Toponimi ini terdapat dalam penamaan Batang Asai, Batang Tembesi, Batang Hari, Batang Limun, dan Tambak Rantau Kelaso. Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa kata batang diartikan sebagai sungai. Dengan demikian maka Batang Asai, Batang Tembesi, Batang Hari, dan Batang Limun masing-masing diartikan sebagai sungai Asai, sungai Tembesi, dan Sungai Limun. Sungai sendiri pada hakikatnya adalah air yang mengalir yang dimulai saat hujan turun ke bukit dan gunung. Selanjutnya mengalir menuruni bukit untuk bergabung dengan laut atau danau. Sungai ini bisa berbentuk lebar atau sempit, cepat atau lambat, bisa menempuh perjalanan panjang atau pendek. Sungai adalah aliran air yang mengalir bergerak dari dataran tinggi ke dataran rendah hingga akhirnya dengan pasokan air tersebut menuju ke lautan, danau, kolam, atau bahkan sungai lain sehingga untuk ukurannya sendiri dapat bervariasi. <https://dosengeografi.com/pengertian-sungai/> Keempat nama tersebut termasuk dalam toponimi wilayah karena masing-masing sungai itu terdapat di wilayah (daerah): Sungai Tembesi terletak di Muaro Tembesi maka dinamakan Batang Tembesi; Sungai Batang Asai terdapat di Batang Asai maka dinamakan Batang Asai; Sungai Batang Hari terletak di Batang Hari maka dinamakan Batang Hari; dan Sungai Limun terdapat di Limun maka dinamakan Batang Limun. Selain sungai, ditemukan juga penamaan Tambak (Tambak Rantau Kelaso). Tambak menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1605) diartikan sebagai pematang untuk menahan air; tanggul; bendung. Tambak juga diartikan sebagai kolam di tepi laut yang diberi berpematang untuk memelihara ikan. Karena tambak tersebut terdapat di daerah Rantau Kelaso maka dinamailah Tambak Rantau Kelaso. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penamaan Batang Asai, Batang Tembesi, Batang Hari, Batang Limun, dan Tambak Rantau Kelaso termasuk dalam toponimi wilayah.

Penamaan lainnya yang juga ditemukan dalam cerita rakyat daerah Jambi berjudul "Sebakul" ini adalah antroponimi. Berdasarkan pengartian-pengertian yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikatakan bahwa antroponimi mengacu pada proses atau asal-usul penamaan orang atau yang diorangkan. Antroponimi yang ditemukan, yaitu Raden Si Gagap Jambul, Bujang Gerah, Raden Serbak Caup, Raden Panglimo Gulib, Raden Serintik Hujan Paneh, dan Raden Gambir Melayang semuanya mengacu pada nama orang. Dalam penamaan tersebut terlihat adanya penggunaan kata raden.

Kata raden menurut kamus Bahasa Indonesia (2008: 1245) diartikan sebagai gelar putra dan putri raja; panggilan atau gelar keturunan raja. Sementara Bujang dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 227) diartikan sebagai anak laki-laki dewasa; jaka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata raden dan bujang digunakan untuk menunjukkan orang. Dengan kata lain kata raden dan bujang mengacu pada orang. Raden menunjukkan bahwa orang yang dimaksud masih keturunan raja atau bangsawan, sedangkan bujang bisa mengacu pada orang dari keturunan biasa (orang kebanyakan).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dalam cerita rakyat daerah Jambi berjudul "Sebakul" ditemukan adanya toponim dan antroponimi. Toponimi yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu a.) toponimi vegetasi, b.) toponimi bersejarah, dan c.) toponimi wilayah. Sementara toponimi pemberian tidak ditemukan. Yang termasuk toponimi vegetasi adalah Lubuk Resam; toponimi bersejarah adalah marga, Dusun Sebakul, dan Dusun Teluk Tigo; dan toponimi wilayah adalah Batang Tembesi, Batang Asai, Batang Hari, Batang Limun, dan Tambak Rantau Kelaso.
2. Antroponimi yang ditemukan dalam cerita rakyat daerah Jambi berjudul "Sebakul", yaitu a.) Raden Si Gagap Jambul, b.) Bujang Gerah, c.) Raden Serbak Caup, d.) Raden Panglimo Gulib, e.) Raden Serintik Hujan Paneh, dan f.) Raden Gambir Melayang

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran yang dapat diajukan adalah agar penelitian selanjutnya dapat mengarahkan penelitian onomastika dalam cerita rakyat daerah Jambi khususnya yang berkembang di masyarakat dan diperoleh secara lisan dari tokoh masyarakat dan adat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dalam hal ini peneliti sampaikan pada STKIP YPM Bangko. Ucapan terima kasih terutama disampaikan pada pihak perpustakaan STKIP YPM Bangko yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam penelusuran literatur yang peneliti perlukan dalam penyelesaian artikel ini.

Daftar Rujukan

- <https://media.neliti.com/media/publications/298440-toponimi-nama-tempat-berbahasa-sunda-di-38efd7ff.pdf>
- [https://ceritarempahbarus.org/toponimi-legenda-andam-dewi-dan-aek-busuk/toponimi 9](https://ceritarempahbarus.org/toponimi-legenda-andam-dewi-dan-aek-busuk/toponimi%209)
- Rais, jacub dkk. 2008. Toponimi: sejarah, budaya yang panjang dari pemukiman manusia dan tertib administrasi. Jakarta: pradnya Paramita. <http://iwardany.Wordpress.com>
- [https://eprints.umm.ac.id/55735/3/BAB II.pdf](https://eprints.umm.ac.id/55735/3/BAB%20II.pdf)
- <https://repository.stkipgri-sidoarjo.ac.id/92/1/7.pdf>
- http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/14396/2/F021171305_skripsi_Bab%201-2.pdf
- <https://dosengeografi.com/pengertian-sungai/>
- Jabrohim (editor). 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayatrohaedi. 1993. Kata, Nama, dan Makna. Pidato Pengukuhan Diucapkan pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar Madya Tetap. Depok: FSUI.
- <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>

[https://text-id.123dok.com/document/7q02d6rxy-teknik-dokumentasi-teknik-pengumpulan data.html](https://text-id.123dok.com/document/7q02d6rxy-teknik-dokumentasi-teknik-pengumpulan-data.html)
<https://penerbitdeepublish.com/teknik-analisis-data/>
<https://www.google.com/search?client=firefoxbd&q=teknik+triangulasi+penelitian+kualitatif+menurut+sugiyono>.
<https://www.google.com/search?q=teknik+triangulasi+penelitian+kualitatif++menurut+moleong&client=firefox-b-d&biw=1345&bih=6>.
<https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>
Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
Cerita Rakyat Daerah Jambi